

IDENTIFIKASI PENANAMAN NILAI KARAKTER KELOMPOK B DI GUGUS IV AMBARKETAWANG KECAMATAN GAMPING

IDENTIFICATION OF THE CHARACTER VALUES APPLICATION IN GROUP B ON GUGUS IV AMBARKETAWANG GAMPING DISTRICT

Oleh: Endah Windiastuti, pgpaud fip uny
endah.windi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang ditanamkan di Kelompok B, metode penanaman nilai karakter, faktor penghambat serta pendukung dalam penerapan nilai karakter, serta bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat pada penanaman nilai-nilai karakter di gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah 1) Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, 4 TK sudah menanamkan 18 nilai karakter; 3 TK menanamkan 17 nilai karakter; 2 TK menanamkan 16 nilai karakter; dan 1 TK menanamkan 15 nilai karakter. 2) Metode yang banyak digunakan adalah metode pembiasaan dan metode yang paling sedikit digunakan adalah metode karya wisata. 3) Faktor pendukung penanaman nilai karakter yaitu adanya motivasi sekolah untuk menanamkan nilai karakter dan orangtua yang selaras dengan program sekolah. Faktor penghambat adalah adanya beberapa orangtua yang tidak meneruskan program penanaman nilai karakter sekolah di rumah. 4) Cara mengatasi faktor penghambat dengan terus mendampingi siswa, mengadakan buku penghubung, dan mengadakan *parenting*.

Kata kunci : anak usia dini, penanaman nilai karakter, studi deskriptif

Abstrack

This study aims to identify the application of character values in group B, obstacles and proponents, the methods of the application of character values, and the efforts to overcome the obstacles. This study used descriptive qualitative method. The results of the study are 1) In embedding character values, 4 kindergartens have embedded 18 character values; 3 kindergarten have embedded 17 character values; 2 kindergartens have embedded 16 character values; And 1 kindergarten have embedded 15 character values. 2) The most widely used method is the method of habituation and the least used method is the method of tourism work. 3) The supporting factors of character values is the existence of school motivation to inculcate the value of characters and parents who are in harmony with school programs. The inhibiting factor is the presence of some parents who do not continue the program of school character values at home. How to overcome the obstacles by continuing to assist students, holding "buku penghubung", and holding parenting.

Keywords: early childhood, character values application, descriptive study

PENDAHULUAN

Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Fawzia A. Hadis: 1996: 75). Lebih lanjut Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya.

Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral diperlukan perangkat yang komprehensif, dan memerlukan proses pembinaan yang panjang.

Peneliti telah melaksanakan observasi awal mengenai penanaman nilai karakter bagi peserta didik di TK Kelompok B di Gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping yang

dilaksanakan pada bulan November tahun 2016 di TK ABA Gamping di mana penelitian ini dilaksanakan selama satu hari pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup. Berdasarkan pengamatan tersebut ditemukan data di lapangan bahwa pembelajaran di sekolah sudah menanamkan beberapa nilai karakter tetapi masih belum dimaksimalkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran di TK tersebut masih berorientasi pada perkembangan fisik dan kognitif anak sehingga guru masih kurang memperhatikan aspek moral anak, terutama dalam nilai karakter.

Nilai karakter yang ditanamkan berupa nilai religius, kemandirian, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Guru menanamkan nilai karakter tersebut dengan metode pembiasaan dan bercerita. Guru membiasakan anak untuk menaruh sepatu di rak sebelum masuk kelas. Sebelum pembelajaran guru bersama anak berdoa bersama dan ketika akan mulai pembelajaran guru bersama anak menata meja dan kursi bersama. Saat pembelajaran dilaksanakan, guru banyak berbicara sehingga kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan diri menjadi kurang.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter bangsa perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, dimana dapat dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak. Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian mengenai penanaman nilai karakter religius, disiplin, kemandirian, tanggung jawab,

kejujuran, dan rasa ingin tahu selama proses pembelajaran kelompok B di gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Nilai apa saja yang ditanamkan kepada anak kelompok B selama proses pembelajaran ? 2) Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter ? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai karakter ? 4) Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan nilai karakter ? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Nilai apa saja yang ditanamkan di TK di Gugus IV Ambarketawang. 2) Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai karakter. 4) Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 1) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 10 Taman Kanak-Kanak di Gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping pada tanggal 13 Februari sampai dengan 1 Maret 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK Kelompok B gugus IV Ambarketawang.

Objek dalam penelitian ini adalah penanaman nilai karakter.

Prosedur

Dalam menghadapi hambatan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 1) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi penanaman nilai karakter Kelompok B di Gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sutrisno Hadi Sutrisno Hadi (2004: 97) mengemukakan bahwa pengumpulan data dalam riset ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliabel. Untuk memperoleh data seperti itu, pekerjaan *riset* dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat, serta kegiatan yang *dependable*, yang dapat diandalkan. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode pengumpulan data observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Untuk mendukung hasil penelitian maka peneliti menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara mengenai

penanaman nilai-nilai selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, memilih-milih data memfokuskan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dari observasi, dan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat yang diberikan kode data untuk mengorganisasikan data, yaitu Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD).

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data maka langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini

dikarenakan bisa saja selama penelitian ada masalah yang berkembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK di Gugus IV Ambarketawang Kecamatan Gamping yang terdiri dari 10 TK. Penelitian ini mengambil data di 10 Taman Kanak-Kanak yang ada di Gugus IV Ambarketawang yaitu TKIT Nurul Ittihad, TK Santi Siwi, TK ABA Patukan, TK ABA Bodeh, TK ABA Mancasan, TK ABA Kalimantan, TK ABA Delingsari, TK ABA Mejing, TK ABA Gamping, dan TK Ambar Asri. Peneliti mengambil data di seluruh TK di Gugus IV dengan alasan 10 TK tersebut menerapkan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini dianggap relevan dengan objek penelitian yang hendak diteliti. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang digunakan di seluruh TK di Gugus IV merupakan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan data gabungan antara observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa di TKIT Nurul Ittihad, TK ABA Bodeh, TK ABA Delingsari, dan TK ABA Patukan menanamkan 18 nilai karakter dalam proses pembelajarannya; TK ABA Mancasan, TK Ambar Asri, dan TK ABA Gamping menanamkan 17 nilai karakter dalam proses

pembelajarannya; TK Santi Siwi dan TK ABA Kalimantan menanamkan 16 nilai karakter dalam proses pembelajarannya; dan TK ABA Mejing menanamkan 15 nilai karakter dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Piaget (dalam Maria J. Wantah, 2005: 64-70) mengenai perkembangan moral anak dimana anak dengan usia 4-7 tahun berada dalam tahap moralitas heteronomous yang menyatakan bahwa keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang mutlak dan bukan kendalu manusia; dan anak hanya melihat akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Teori ini didukung oleh Kohlberg (dalam Maria J. Wantah, 2005: 64-70) yang menyatakan bahwa pada usia taman kanak-kanak anak berada pada level 1, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan; dan individualisme orientasi tujuan instrumental.

Level ini menunjukkan penalaran moral anak dipengaruhi faktor eksternal, yaitu ganjaran dan hukuman berupa fisik. Anak menganggap sesuatu itu benar dan baik jika hal itu menyenangkan secara fisik bagi anak, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan dan berdasarkan teori yang ada, dapat dikemukakan bahwa di taman kanak-kanak di gugus IV Ambarketawang peserta didik patuh terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh guru sebagai figur yang dianggap berkuasa bagi anak. Perilaku yang dianggap cukup menyimpang juga tidak banyak muncul selama observasi dan wawancara dilakukan. Hal ini dikarenakan anak masih menganggap bahwa guru adalah figur yang berkuasa yang dapat memberikan hukuman yang tidak disukai anak.

Hal inilah yang dirasa membuat anak patuh dengan guru dikarenakan nilai-nilai yang ditanamkan guru itu merupakan sesuatu yang benar dan baik bagi anak dan anak akan mendapatkan feedback positif ketika nilai-nilai itu mereka laksanakan.

Dalam menanamkan nilai karakter di sekolah, guru juga mempertimbangkan beberapa komponen karakter yang baik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2012: 85-99). Hal ini terlihat selama proses pembelajaran di sekolah, guru memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan, mengajarkan dan menanamkan mengenai nilai-nilai karakter tersebut dalam aspek afektif, dan pada akhirnya guru melakukan suatu metode penanaman kepada anak, dengan metode yang paling sering digunakan adalah pembiasaan.

Kegiatan bercerita merupakan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan mengajak anak untuk masuk ke dalam sudut pandang orang lain dan belajar memahami situasi orang lain. Seperti saat guru memberikan cerita mengenai hal-hal tidak baik yang digambarkan oleh sosok buaya. Anak diberikan beberapa pertanyaan mengenai sifat buaya seperti, "Apakah sifat buaya itu baik/tidak?". Karya wisata dapat memberikan kesempatan untuk mengamati suatu hal yang akan dianggap menarik oleh anak dan akan diterapkan dalam diri anak sehari-hari.

Metode karya wisata pernah dilaksanakan oleh TK ABA Kalimantan dengan mengunjungi markas pemadam kebakaran. Saat

karya wisata tersebut anak-anak ditanamkan nilai-nilai karakter disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan kerja keras. Ketika kegiatan fisik motorik di luar kelas dan guru memberikan tanggung jawab kepada salah satu anak untuk memimpin teman-temannya maka anak akan merasa bahwa memimpin temannya adalah suatu hal yang menarik dan menyenangkan karena anak merasa dihormati oleh teman-temannya. Keteladanan merupakan hal penting dalam menanamkan nilai karakter.

Keteladanan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Hal ini diperlihatkan dalam kegiatan jalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah anak menemukan bahwa ketika guru menyapa warga sekitar dengan tersenyum maka warga tersebut akan membalas sapaan tersebut dengan juga tersenyum. Terdapat anak yang mempunyai keterlambatan kognitif di salah satu taman kanak-kanak dan pada awalnya anak-anak yang normal merasa kurang nyaman bermain dengan anak tersebut dikarenakan suatu kekurangan dalam dirinya. Namun guru Ketika ada anak yang bertanya mengenai kondisi anak tersebut maka guru akan menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Lambat tidak pernah membedakan anak didik dan memperlakukan mereka sama rata. laun anak-anak lain mulai menerima keadaan anak yang berbeda tersebut.

Metode yang paling sering digunakan dan dirasa sebagai metode terbaik dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah

pembiasaan. Guru selalu membiasakan anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Pembiasaan dilakukan dari hal-hal kecil seperti ketika masuk gerbang anak harus tersenyum, melepas sepatu dan menaruhnya di rak, dan menaruh tas di tempat yang telah disediakan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan teori yang dikemukakan Zubaedi (2013: 177-180) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai karakter pada anak usia dini. Dalam menanamkan nilai karakter guru menemukan beberapa hambatan dan dukungan. Faktor pendukung yang ditemui guru adalah bahwa nilai karakter merupakan muatan yg ada dalam kurikulum, hal ini sesuai dengan motivasi sekolah untuk peserta didik yang baik sesuai visi misi dan tujuan. Sedangkan beberapa faktor penghambat yang ditemui guru adalah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dimana ada peserta didik yang dirasa harus selalu ditanamkan nilai karakter dan selalu dibimbing dan ada pula peserta didik yang memang sudah tertanam dengan baik nilai karakter yang dimaksudkan guru, faktor keluarga dan lingkungan peserta didik juga merupakan salah satu faktor penghambat dimana faktor lingkungan dan keluarga peserta didik yang berbeda-beda juga menanamkan nilai yang berbeda-beda.

Peneliti menemukan suatu kasus di TK ABA Mancasan dimana ada salah seorang peserta didik yang selalu tidak bersemangat ketika bersekolah. Ketika diajak bermain teman

yang lain ia juga terlihat sama sekali tidak bersemangat. Hal ini ternyata disebabkan oleh lingkungan keluarga anak yang “membiasakan” anak untuk memberikan *gadget* sebagai mainan anak sehari-hari tanpa mengontrolnya. Orangtua yang sangat sibuk membuat anak tersebut kurang mendapatkan interaksi yang hangat dengan orangtuanya sendiri.

Hal ini membuat anak sudah sangat kecanduan dengan *gadget* tersebut dan malas melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan *gadget* yang berakibat pada kurang minatnya ia dengan pendidikan. Dalam satu minggu proses pembelajaran, terkadang anak tersebut hanya masuk selama 2 atau 3 hari dan sisanya ia berada di rumah untuk bernain *gadget*. Sebenarnya guru sudah mendiskusikan permasalahan ini dengan orangtua peserta didik, akan tetapi orangtua tersebut beralasan bahwa kesibukan mereka membuatnya kurang bisa memiliki waktu untuk anak, daripada anak rewel maka mereka sepakat untuk memberikan *gadget* tersebut. Bahkan, orangtua anak tersebut merasa bangga anak mereka bisa mengunduh *game* dan aplikasi di *gadget* tersebut.

Setelah mendengar penjelasan orangtua peserta didik seperti itu, guru menyarankan untuk sedikit demi sedikit membatasi anak dalam bermain dengan *gadget* dan mengenalkan anak dengan dunia di luar *gadget* dengan cara bermain dengan anak sebayanya. Guru di sekolah juga membantu anak untuk lepas dari akibat buruk yang ditimbulkan *gadget* dengan selalu mendampingi anak ketika berkegiatan di dalam kelas, meminta bantuan anak untuk membantu guru misalnya dengan mengambilkan buku

untuk ibu guru, dan membantu anak bersosialisasi di kelas dengan memberikan tugas secara kelompok.

Cara Mengatasi

Sekolah memiliki beberapa cara Dalam menghadapi hambatan untuk permasalahan tersebut, seperti pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orangtua untuk mengadakan pertemuan rutin membahas perkembangan peserta didik dan mendiskusikan permasalahan anak serta mencari jalan keluarnya bersama sama. Kegiatan ini dilaksanakan setidaknya 3 bulan sekali di TK ABA Delingsari, TK ABA Bodeh, TK Ambar Asri, TKIT Nurul Ittihad, TK ABA Kalimantan, dan TK ABA Patukan sedangkan TK Santi Siwi, TK ABA Gamping, TK ABA Mejing, dan TK ABA Mancasan melaksanakan pertemuan rutin dengan orangtua 6 bulan sekali. Selain dengan kegiatan *parenting* ini, cara mengatasi hambatan yang ada adalah dengan adanya buku penghubung antara guru kelas dengan orangtua murid yang berisi tentang kegiatan anak pada hari itu dan pesan-pesan dari guru untuk orangtua dan sebaliknya.

Ketika orangtua menjemput anaknya, guru juga memberitahukan mengenai perkembangan anaknya pada hari itu dan pada akhir semester orangtua diberikan raport yang berisi perkembangan anak didik mereka selama semester itu disertai dengan foto hasil karya anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, 4 TK sudah menanamkan 18 nilai karakter; 2 TK menanamkan 17 nilai karakter; 2 TK menanamkan 16 nilai karakter; 1 TK menanamkan 15 nilai karakter; dan 1 TK menanamkan 14 nilai karakter. Dari 18 nilai karakter tersebut, nilai karakter yang banyak muncul adalah nilai karakter religius, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan kerja keras. Sedangkan nilai karakter yang jarang muncul adalah nilai karakter semangat kebangsaan.
2. Metode pembiasaan, keteladanan, dan bercerita diterapkan di seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus IV Ambarketawang, sedangkan metode karya wisata diterapkan oleh 3 TK saja yaitu TK ABA Kalimantan, TK ABA Bodeh, dan TK Ambar Asri.
3. Faktor pendukung penanaman nilai karakter yaitu: adanya motivasi sekolah untuk menanamkan nilai karakter dan orangtua yang selaras dengan program sekolah. Faktor penghambat adalah adanya beberapa orangtua yang tidak meneruskan program penanaman nilai karakter sekolah di rumah.
4. Cara mengatasi faktor penghambat ini adalah dengan terus mendampingi siswa dalam penanaman nilai karakter, mengadakan buku

penghubung dan mengadakan parenting guna membahas permasalahan seputar peserta didik.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam menanamkan nilai karakter, metode yang digunakan dirasa masih kurang dapat tertanam dalam diri anak sehingga guru diharapkan dapat menanamkan nilai karakter dengan metode yang lebih variatif dan dapat tertanam dalam diri anak.
2. Untuk orangtua agar meningkatkan komitmennya bersama dengan guru untuk tetap menanamkan nilai-nilai karakter saat berada di rumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar saat mengadakan observasi, ketika istirahat berlangsung juga dilaksanakan pengamatan dan penilaian agar data yang didapatkan merupakan data yang riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawzia A. Hadis. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Alih Bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maria J. Wantah. (2003). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.